

PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN *SCHOOL CULTURE* DAN STRUKTUR SOSIAL

Dian Arief Pradana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi – Jawa Timur, 68416, Indonesia, dianariefpradana.dap@gmail.com

Herdiana Dyah Susanti

Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi – Jawa Timur, 68416, Indonesia, herdianadyahs@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki keunikan dan keragaman budaya sehingga Multikultural sangat dibutuhkan di Indonesia. Meski begitu, model pendidikan multikulturalisme masih merupakan sesuatu yang baru dan terus harus dikembangkan serta diimplementasikan di Indonesia. Nilai-nilai luhur dalam filosofi “Bhineka Tunggal Ika” harus dipertahankan dan diimplementasikan dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan. Indonesia membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang menerapkan penerimaan keanekaragaman untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Ini pada dasarnya sejalan dengan semangat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Saat ini, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga integrasi nasional. Simbol dan semangat persatuan dan keragaman harus ditegakkan dan diimplementasikan. Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai keragaman budaya dan kelompok suku diantaranya di Desa Patoman dan Aliyan dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan agama tetapi hidup berdampingan. Maka pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal harus diajarkan kepada siswa dengan pembelajaran terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Atau di sisi lain hal-hal yang dipertimbangkan supaya dilakukan dengan memasukkan nilai kearifan lokal untuk mempelajari konten lokal dan menjadi diterapkan di lingkungan belajar.

Kata kunci: Multikultural, *school culture*, dan Struktur Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan paling besar di dunia dengan jumlah penduduk 261,9 juta pada tahun 2017 (Statistik Indonesia, 2018). Indonesia memiliki 17.508 pulau (kementerian sekretariat negara, 2013) dengan komposisi penduduk menurut kelompok suku bangsa menunjukkan bahwa suku Jawa (95,2 juta jiwa), suku Batak (8,5 juta jiwa) dan suku sunda (36,7 juta jiwa) masih merupakan tiga kelompok suku bangsa paling besar di Indonesia. sebaliknya, suku nias (1,04 juta jiwa), suku gorontalo (1,25 juta jiwa) dan suku minahasa (1,24 juta jiwa) merupakan suku-suku bangsa yang populasinya paling sedikit.

Agama yang dianut terbanyak oleh penduduk Indonesia adalah agama Islam, Budha, Khong Hu Cu, Katolik, Kristen, Hindu, dan lainnya. Pemeluk agama Islam pada tahun 2010 tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen), pemeluk agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen), kemudian pemeluk agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen) dan pemeluk agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa (0,72 persen) dan pemeluk agama hindu adalah sebanyak 4.012.116 jiwa (1,69 persen). Sementara itu,

agama Khong hu cu sebagai agama termuda yang diakui oleh pemerintah indonesia dianut sekitar 117,1 ribu jiwa (0,05 persen) (Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia, 2010). Reformasi pendidikan dilakukan disetiap negara, Indonesia memerlukan formula untuk reformasi pendidikan multikultural dengan berbagai keragaman yang dimiliki (Rahmawati, et.al, 2014).



Gambar 1. Keragaman Indonesia

Pendidikan multikultural dibentuk dari berbagai program, kursus, dan praktek. Pada sistem pendidikan multikultural, institusi pendidikan merancang untuk menjawab tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari berbagai kelompok siswa (Bank, 2010). Multikultural merupakan permasalahan yang penting di Indonesia sebab keunikannya keanekaragaman budaya di Indonesia yang belum dilakukan secara serius akibat dari salah satunya karena fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pergantian politik serta sosial di Indonesia. Indonesia butuh memikirkan kembali tentang konsep pembelajaran multikulturalnya sendiri.

Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk 1,733 juta dengan 96% memeluk agama islam, 1,1% memeluk agama kristen protestan, 0,3% beragama katholik, 1,64% beragama hindu, 0,25% beragama budha, 0,03% memeluk kepercayaan lainnya (Banyuwangi dalam angka, 2019). Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai keragaman budaya dan kelompok suku diantaranya di Desa Patoman dan Aliyan dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan agama tetapi hidup berdampingan.

Nilai-nilai luhur dalam filosofi “Bhineka Tunggal Ika ”harus dipertahankan dan diimplementasikan dalam masyarakat Indonesia. Indonesia membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang menerapkan penerimaan keanekaragaman untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Implementasi keberagaman melalui pemberdayaan *School Culture* dan Struktur Sosial diperlukan untuk mengintegrasikan konsep pembelajaran keberagaman yang dikemas melalui serangkaian bahan ajar dan sumber belajar dalam mata pelajaran.

Pendidikan multikultural sejalan dengan semangat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, 2003). Salah satu diktum UUSPN tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan nasional menempatkannya prinsip: "bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif untuk menjunjung tinggi manusia hak-hak, nilai-nilai agama dan budaya, dan keragaman bangsa" (Aly, 2005). Saat ini masyarakat Indonesia harus menemukan strategi yang tepat untuk menjaga integrasi nasional. Simbol dan semangat "Persatuan dan Keragaman" tidak cukup dilakukan secara terpisah dan berdiri sendiri, namun konsep "Persatuan dan Keragaman" harus ditegakkan dan diterapkan di Indonesia yang dapat menjadi masyarakat yang benar-benar multikulturalisme. Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan Multikultural di Kabupaten Banyuwangi?

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran dengan mengidentifikasi keberagaman di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki simbol-simbol semangat persatuan dan keberagaman sebagai sumber belajar yang dapat dikembangkan untuk materi ajar. Metode deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan di Wilayah Kabupaten Banyuwangi. Konsep multikultural berbasis kearifan lokal dapat dipertimbangkan melalui model pembelajaran yang dapat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada dapat menjadi konten lokal dan menjadi bahan kajian serta diterapkan dalam lingkungan belajar.

Teknik metode pengumpulan data dilalui melalui beberapa tahapan, yaitu : 1) studi literatur, 2) wawancara yang dilakukan *in-depth* interview bersama subjek penelitian, serta 3) dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai agama, budaya, kelompok linguistik, etnis, dan ras. Dengan kata lain, bangsa Indonesia adalah negara multikultural. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman seperti itu dapat memecah belah persatuan dan kesatuan, bahkan yang terburuk dapat menghilangkan rasa nasionalisme. Ini karena masyarakat lebih peduli kelompok daripada kepentingan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan yang semakin menipiskan semangat nasionalisme dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, terutama di kalangan masyarakat Indonesia anak muda yang sangat dipengaruhi oleh budaya luar yang menghasilkan banyak perilaku tidak konsisten dengan identitas nasional dan jumlah kelompok fanatisme sempit yang bias menyebabkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Menanggapi masalah ini, pemerintah dan masyarakat harus bersatu padu mengatasi dan diantisipasi sejak dini salah satunya melalui pendidikan multikultural.

Dimensi Pendidikan Multikultural

Upaya pemerintah untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah yang terjadi, karena sebagai negara multikultural yang menjadikan pendidikan sebagai strategi dalam upaya membangun, mengembangkan dan mempertahankan identitas bangsa di era globalisasi saat ini. Penerapan kurikulum 2013 adalah salah satu sarana utama untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik sesuai dengan identitas nasional Pancasila dan Konstitusi 1945. Hal ini terjadi karena internalisasi nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi UUD 1945 lebih lanjut diperluas tidak hanya dalam mata pelajaran PKn saja tetapi juga diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, bahwa setiap subjek memiliki peran penting untuk dibentuk karakternya yang menjadi internalisasi di setiap gerak langkahnya, karena beberapa mata pelajaran yang terintegrasi juga dapat melahirkan karakter peserta didik.

Salah satu dari penginterasian penanaman nilai karakter adalah pada mata pelajaran IPS dan rumpun ilmu sosial lainnya. Studi sosial pada dasarnya meneliti peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi tentang masalah, fenomena dan fenomena sosial. Di lain kata-kata, mata pelajaran IPS meneliti hubungan manusia dengan lingkungan, terkait dengan apa sebab dan akibat yang muncul setelah suatu proses sosial yang dilakukan oleh manusia baik secara individu atau dalam kelompok, baik itu kelompok budaya, agama, etnis dan lainnya. Ini berarti mata pelajaran IPS materi yang bernuansa atau terkait langsung dengan pendidikan multikultural. Dengan demikian, mata pelajaran IPS bisa berfungsi sebagai media untuk membentuk dan mengembangkan pendidikan multikultural.

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang menyangkut semua aspek hubungan manusia kehidupan. Tujuan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah perubahan perilaku positif peserta didik dengan budaya, nilai-nilai, adat istiadat serta tradisi yang ada di masyarakat. Dengan demikian, konteks Pembelajaran IPS adalah pendidikan multikultural yang merupakan proses untuk mengembangkan potensi manusia yang menghargai heterogenitas sebagai akibat dari keanekaragaman berdasarkan pada dasar persamaan, saling menghormati, menerima dan memahami moral komitmen dalam rangka mewujudkan keadilan sosial.

Pada contoh kasus implementasi pembelajaran IPS di sekolah dasar harus juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari aspek perkembangan pola pikirnya, dimana peserta didik yang berusia 7-11 tahun sedang dalam pengembangan kemampuan kognitif pada tingkat operasional. Dimana tahap operasional konkret adalah tingkat kognitif yang dengannya anak akan mengerti apa itu pelajari ketika melihat benda konkret. Ini berarti bahwa meskipun materi pelajaran pembelajaran sosial di sekolah dasar adalah materi konsep, guru harus mengaitkannya materi dengan segala yang bisa dilihat dan dirasakan atau dialami oleh anak-anak. Jadi, itu Pesan pendidikan multikultural dapat dengan mudah disampaikan melalui pembelajaran IPS. Metode pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran kontekstual disetiap sajian materi yang guru berikan kepada peserta didik. Upaya seperti ini merupakan upaya yang dapat dilakukan pendidik sejak awal ketika peserta didik menempuh jenjang pendidikan dasar.

Konteks kehidupan multikultural adalah pemahaman multi dimensi disajikan supaya dapat memperluas wacana pemikiran manusia yang dipertahankan "egoisme" budaya, agama, serta kelompok. Mempertahankan keragaman keanekaragaman budaya adalah interaksi politik dan sosial diantara orang-orang dari berbagai cara hidup dan pemikiran dalam masyarakat. Mempertahankan pluralitas keanekaragaman budaya adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang dari berbagai cara hidup serta pemikiran dalam suatu masyarakat. Dengan demikian sikap multikulturalisme harus dimiliki oleh semua orang. Sikap menerima dan menghargai perbedaannya tidak secara otomatis dikembangkan dengan sendirinya (Ibrahim, 2008).

Sudrajat (2014) berpendapat bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural bermanfaat untuk persiapan semua siswa untuk bekerja dengan aktif menuju kesamaan struktural di sekolah dan Institusi. Pendidikan multikultural bukan merupakan kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif melalui kurikulum yang berkontribusi pada budaya individu kompetensi, namun proses pembelajaran berdasarkan multikultural berupaya memberdayakan siswa supaya berkembang menghormati orang-orang dari budaya yang berbeda, etnis maupun ras secara langsung. Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi dalam pendidikan untuk memahami kondisi kenyataan masyarakat Indonesia yang kaya akan keanekaragaman dalam berbagai dimensi kehidupan.

Sikap saling menerima dan sikap untuk berbagai budaya, agama, ras dan etnis yang berbeda kelompok akan berkembang jika dilatih dan diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bukanlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi multikultural terintegrasi pendidikan di setiap mata pelajaran. Melalui sistem pendidikan, maka pendidikan multikultural adalah terencana dengan baik yang termuat dalam kurikulum dan dijabarkan dalam bentuk kompetensi untuk setiap materi pelajaran yang mengandung karakter sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional. Dengan kata lain pendidikan multikultural adalah upaya mengajarkan keanekaragaman yang ada di Indonesia seperti keberadaan Sunda, Jawa, Minang, Batak, Ambon dan suku lainnya. Dan juga dapat dilakukan dengan inventarisir kandungan budaya antara lain dapat dilihat dari aspek kesenian, pakaian tradisional dan adat istiadat rumah seperti yang diajarkan dalam mata pelajaran sosial, multikultural itu diajarkan beragam instrumen, pakaian dan rumah adat setiap wilayah di Indonesia (Tatang and Amirin, 2012).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang cocok untuk semua peserta didik. Hal ini disebabkan karena tujuan utama pendidikan multikultural adalah; 1) menghilangkan pendidikan diskriminasi, memberikan kesempatan kepada semua pelajar supaya potensinya berkembang, 2) membuat peserta didik dapat mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan potensinya, 3) prestasi peserta didik sadar akan lingkungan sosial dan aktif sebagai warga komunitas lokal, nasional dan global. Hal ini terus harus dilakukan mengingat pengaruh budaya luar yang sangat besar perkembangan perilaku generasi muda (siswa). Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, peran dan keterampilan guru diperlukan dalam mengajarkan pembelajaran apa pun materi yang mengandung aspek pendidikan multikultural. Hanum dan Sisca (2010) berpendapat itu

pendidikan multikultural setidaknya menyangkut tiga hal: 1) kesadaran akan nilai penting keanekaragaman budaya, kesadaran pada keanekaragaman berdampak pada pengembangan pribadi peserta didik, 2) gerakan reformasi pendidikan, artinya pendidikan multikultural tidak sekadar program pendidikan, tetapi mencakup semua aspek pendidikan.

Penelitian Hanum dan Sisca (2010) tentang implementasi model pembelajaran multikultural di Indonesia pada sekolah dasar menggunakan modul, menyimpulkan bahwa pesan multikultural sudah siap disampaikan oleh guru kepada siswa. Banyak guru berpendapat jika pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga modul yang dikembangkan disusun dengan diintegrasikan kedalam mata pelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai alat dalam rangka menumbuhkan pendidikan multikultural di Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian lebih lanjut Hanum dan Raharjo, 2013 juga menyimpulkan bahwa "pembelajaran multikultural untuk sekolah dasar adalah pembelajaran multikultural terintegrasi menggunakan modul yang dapat diterima dan ditetapkan oleh guru sebagai model pembelajaran multikultural yang diterapkan secara terintegrasi dengan materi pelajaran sosial dan didukung oleh modul materi Ajarkan sebagai suplemen bahan yang relevan ". Hasil penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa berbasis proyek modul pembelajaran pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Prastyawati dan Hanum, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS adalah media untuk menguatkan pendidikan multikultural mempertimbangkan materi pembelajaran IPS di SD sekolah terkait langsung dengan pendidikan multikultural. Sebagai contoh sosial konkret mempelajari materi pembelajaran seperti materi peran dan posisi seseorang dalam keluarga, komunitas dan negara. Bahan keanekaragaman budaya mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan menghargai budaya lain. Materi tentang pahlawan dapat digunakan sebagai panutan bagi siswa untuk menjalani hidup mereka.

Konsep Pendidikan Multikultural

Peneliti tentang pendidikan multikultural berpendapat bahwa tidak setiap siswa dapat diajar dengan cara yang sama karena sebagai individu dalam masyarakat kita sendiri kita tidak semua sama (Manning & Baruth, 2004; Banks & Banks, 2005; Gollnick & Chinn, 2009). Pengalaman dan budaya pribadi memperkaya dan memengaruhi cara kita berinteraksi teman sebaya, guru, dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk menyediakan proses pembelajaran yang secara kompleks mencapai pada aspek keterampilan, sikap, dan perspektif yang berfungsi di komunitas mereka dan memenuhi tantangan dunia global dan teknologi (Banks, 2008; Gollnick & Chinn, 2009).

James Banks (2004) mengusulkan secara luas mengadopsi kerangka reformasi kurikulum multikultural yang melibatkan lima dimensi: a) integrasi konten, b) konstruksi pengetahuan, c) prasangka reduksi, d) pemerataan pedagogi, dan e) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi pertama, integrasi konten, mengacu pada penggunaan studi kasus dan topik dari berbagai kelompok etnis dan budaya supaya dapat

menggambarkan teori dan konsep dalam berbagai bidang subjek. Konstruksi pengetahuan berfokus pada jalan pengetahuan di berbagai bidang subjek dibuat dan bagaimana budaya seseorang asumsi, pengalaman, dan perspektif mempengaruhi pengetahuan yang dibangun. Dimensi pengurangan prasangka adalah untuk membantu siswa memeriksa prasangka mereka tentang orang lain, terutama orang-orang dalam kelompok minoritas, dan mengembangkan sikap positif terhadap semua manusia. Pedagogi yang adil adalah tercapai ketika seorang guru mampu mencocokkan strategi mengajar dengan siswa gaya belajar untuk memastikan keberhasilan akademik setiap siswa. Dimensi yang terakhir mensyaratkan bahwa budaya dan organisasi sekolah harus terstruktur sedemikian rupa untuk memastikan kesetaraan dan pemberdayaan bagi siswa dari semua kelompok.

Membangun lima dimensi, Banks (1994, 2006, 2008) mengusulkan empat tingkat di mana pendidikan multikultural dapat didekati: a) kontribusi, b) aditif, c) transformatif, dan d) aksi sosial. Fitur tingkat kontribusi penggunaan pelajaran dan kegiatan yang merayakan hari besar nasional serta peristiwa spesial budaya tertentu. Tingkat aditif menambah keragaman ke kurikulum dengan menggabungkan sastra tentang masyarakat dari beragam kelompok ke kurikulum utama. Namun, penggabungan pandangan tersebut dan konten tidak mengubah atau mengubah kurikulum dasar, seperti interpretasi terus mencerminkan perspektif kelompok dominan. Sebaliknya, tingkat transformatif mengubah struktur kurikulum dengan mendorong siswa untuk mengadopsi perspektif kelompok minoritas. Akhirnya, level aksi social mewakili langkah lebih jauh dengan meminta siswa tidak hanya untuk memahami pandangan dan perspektif orang lain, tetapi untuk mengambil tindakan untuk membawa perubahan sosial.

Saat pendidikan multikultural menyebar ke seluruh dunia ada peningkatan, perlu bagi kita untuk belajar bagaimana masalah multikultural ditangani di sekolah-sekolah dengan masyarakat yang berbeda (Leeman & Reid, 2006). Perbandingan seperti itu tidak mudah untuk dibuat karena keragaman di setiap masyarakat dan konotasi yang berbeda terlampir dengan konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Berdasarkan Penatua (1996), untuk menganalisis sifat multikulturalisme dalam masyarakat penting untuk memahami cara kelompok etnis yang berbeda untuk dapat hidup berdampingan, pandangan tentang identitas masyarakat, kebijakan resmi tentang multikulturalisme, dan apa adanya diimplementasikan dalam praktik.

Model Pendidikan Multikultural melalui Pemberdayaan *School Culture* dan Struktur Sosial di Kabupaten Banyuwangi

Banyuwangi ialah salah satu daerah yang terletak wilayah Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya yang terlihat dari budayanya yang beragam mulai dari Bahasa, tari, musik/lagu tradisional, teater, tradisi, dan ritual. Berdasarkan catatan dinas kebudayaan dan Pariwisata, pada tahun 2009 ada 12 macam kebudayaan berbasis ritual, 4 macam music tradisional, 12 macam tari tradisional, dan 2 macam teater tradisional (Anoegrajekti et al, 2016).

Salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai *Bali Van Java* yang dihuni oleh berbagai etnik yaitu Bali, Bugis, Madura, Madura, dan Cina yaitu Desa

Patoman. Selain itu masyarakat di Desa Patoman juga terdiri dari berbagai agama mulai dari agama islam, budha, Kristen, dan hindu seperti yang tecantu dalam Profil Desa Patoman tahun 2015. Bahkan di tengah krisis toleransi, erosi kebangsaan, dan kerukunan di Indonesia, tempat peribadatan agama islam dan hindu berdampingan secara harmonis.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Patoman berdasarkan wawancara dengan warga Desa Patoman berasaskan kegotongroyongan dimana masyarakat saling tolong menolong dan bahu membahu pada beberapa aktivitas kegiatan misalnya membernhi sarana dan prasarana umum dan kerja bakti. Kehidupan sosial di Desa Patoman bukan hanya terjadi inter etnik tetapi juga antar etnik dan agama. Misalnya pada saat hari raya atau piodalan di pura biasanya dibantu oleh umat lain, begitu juga kalau umat muslim merayakan hari besar dibantu oleh umat hindu.

Sosio kultural adalah kebiasaan- kebiasaan yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Desa Patoman yang meliputi sebagian konsep, yakni simpati, toleransi, dan empati serta gotong royong. Nilai simpati tercermin dalam sikap masyarakat Desa Patoman pada disaat ada warga yang hadapi musibah maupun ada anggota keluarga warga yang meninggal baik yang beragama Islam maupun Hindu, maupun yang yang lain masyarakat biasanya hendak berkunjung kerumah duka dan mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan Desa Patoman dapat menjaga kemultikulturalannya dan dapat menjadikan alat pemersatu. Hal itu membuktikan bahwa pola pikir, pola tindakan, dan pola masyarakat Desa Patoman dapat menjadikan Pancasila sebagai perisai Kebhinekaan.

Kearifan lokal yang ada pada desa patoman lebih banyak ditemui pada masyarakat Desa Patoman Tengah sebab sebagian besar penduduk desa Patoman Tengah ialah generasi Bali. Oleh sebab itu pula Patoman Tengah disebut dengan sebutan Bali Van Java ataupun miniature Bali. Ada pula kearifan lokal yang tumbuh di Patoman Tengah ialah: Tri Hita Karana, Tatwan Asi, Rwa Bhineda (Wicaksono, D.B., Ishardhi, D.M, 2018).

Suku Using di Banyuwangi dari dulu hingga dikala ini dikenal bagaikan daerah yang memiliki wujud kebudayaan dalam jumlah yang tidak sedikit. Karakteristik khas karakteristik budaya Using yang menonjol ialah Sinkretis, yakni bisa menerima dan menyerap budaya masyarakat lain buat di penciptaan kembali jadi budaya Using (Saputra, 1999).

Keberagaman yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya merupakan beragam ciri multikulturalisme yang dimiliki sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing yang secara unik karean hal itu menunjukkan seni budaya Banyuwangi yang berbeda dengan karya seni budaya daerah sekitarnya (Soedardi, 1996). Serupa terjadi juga keberagaman yang memiliki berbagai sudut lain masyarakat yang sama, dan demikian seterusnya ke desa lain yaitu Desa Aliyan. Keberagaman adat istiadat dan kultur karena adanya alterasi kebudayaan yang terdapat di wilayah ini dipengaruhi adanya suku yang ada yaitu Jawa, Madura dan Bali.

Banks, (2001) menerangkan bahwa pembelajaran multikultural merupakan konsep ilham ataupun filosofi bagaikan satu set keyakinan serta uraian yang mengakui serta memperhitungkan berartinya keragaman budaya serta etnis di Indonesi untuk membentuk

gaya hidup, pengalaman sosial, bukti diri individu, kesempatan pembelajaran dari orang, kelompok serta negeri. Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2010) melaporkan pembelajaran multikultural bagaikan perspektif yang mengakui kenyataan sosial, ekonomi, serta politik yang dirasakan oleh tiap orang dalam pertemuan manusia yang lingkungan serta bermacam-macam, serta mencerminkan berartinya budaya, ras, seksualitas, tipe kelamin, agama, status sosial ekonomi, serta pengecualian dalam proses pembelajaran. Dalam pemikiran ini, pembelajaran wajib membagikan ruang untuk transformasi pengetahuan serta nilai-nilai multikulturalisme dengan menghasilkan rasa hormat kenyataan siswa yang bermacam-macam. Di sisi lain pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal wajib dilaksanakan agar ikut serta memperhatikan dengan budaya wilayah mereka diaman pelaksanaan pembelajaran berbasiskan multikultural dengan memasukkan nilai kearifan lokal dalam menekuni konten lokal serta jadi diterapkan di sekolah serta area sosial. Pasti dengan tujuan mengarahkan nilai-nilai kearifan local dalam pembelajaran multikultural buat membagikan uraian untuk siswa buat mempunyai uraian yang lebih luas, serta menerima perbandingan dari bermacam aspek kehidupan.

Kesimpulan

Bahan kajian multikultural berbasis kearifan lokal memiliki peran yang penting untuk mengembangkan kepribadian dan karakter dan menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam menyusun lingkungan pembelajaran dengan mengintegrasikan multikultural berbasis kearifan lokal. Dalam pelaksanaan pengintegrasian konten multikultural dapat menggunakan model pembelajaran kontekstua. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mulai dari kegiatan apersepsi, pemberian contoh dan non-contoh sehingga akan lebih mendekatkan lingkungan alami siswa kedalam lingkungan belajar di kelas yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80 - 88. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005>.
- Aly, Abdullah. (2005). Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik. Makalah Seminar Pendidikan Multikultural sebagai seni mengelola keragaman (Multiculturml Education in Pedagigical View. Seminar on Multiculturerm Education as an Art to MaintainmDiversity). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amirin, Tatang M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 16- Volume 1, Nomor 1, Juni.

- Anoegrajelti, N., Macaryus, S., Prasetyo, H. (2016). *Kebudayaan Using Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Jember. Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas.
- Badan Pusat Statistik. (2018) *Statistik Indonesia 2018*. Badan Pusat statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2018). *Kabupaten Banyuwangi dalam angka 2019*. Badan Pusat statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Banks, J. A. (1994). Transforming the mainstream curriculum. *Educational Leadership*, 51(8), 4-8.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2004). *Handbook of research on multicultural education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, James A., Banks, Cherry A. McGee. (2010). *Multicultural education, Issues and perspectives*. Hoboken, USA: John Wiley and Sons, Inc
- Choirul Mahfud. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2009). *Multicultural education in a pluralistic society* (8th ed). Columbus, OH: Merrill Pearson.
- Leeman, Y., & Reid, C. (2006). Multi/intercultural education in Australia and the Netherlands. *Journal of Comparative Education*, 36(1), 57-72.
- Lubis, Nur A. Fadhil. (2006). *Multikulturalisme Dalam Politik: Sebuah Pengantar Diskusi*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi: Volume II, No. 1 April*.
- Na'im, A., & Syaoutra, H., (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat statistik Indonesia.
- Saputra, H. S. P. 1999a. *Mantra Using: Suatu Pemahaman Awal*. Jember: Fak. Sastra-Universitas Jember.
- Soedardi. 1996. *Laporan Penelitian Seni Gandrung, Kesenian Jawa Osing di Banyuwangi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Suparlan, Parsudi. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Antropologi Indonesia.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. (2006). *Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi: Volume Ii, No ,1 April*
- UU SPN (Legislation of the National Education System). (2003). Jakarta: Ministry of Education
- Wicaksono, D.B., Ishardhi, D.M. (2018) 'Desa Kebangsaan: Merajut Tenun Kebhinekaan dari Pedesaan', *Seminar Nasional Untag Surabaya* ISBN 90786025069987, 1(1), pp. 115-137. Available at: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/semnasuntag/article/view/1664>.